

Resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) Selama Proses Rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta

Gina Rizqia Salsabila^{1a}, Silvia Fatmah Nurushshobah^{2b}, Ella Nurlela^{3c}

^{abc} Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

¹²³ Corresponding Author: ginarsalsabila26@gmail.com, silvia.nurushshobah@yahoo.com, ellanurlela165@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received 24 th may 2026 Revised 12 nd Sept 2026 Accepted 13 th Sept 2026 Published Online 13 th Sept 2026	<i>Children in Conflict with the Law (CICL) undergoing rehabilitation are vulnerable to psychological crises resulting from the stress of the court process, stigmatization, and the severing of emotional bonds with their families. In the face of this vulnerability, resilience becomes an essential factor that requires not only the child's internal strength but also support from the surrounding support system. This study aims to measure the level of resilience and identify the factors that influence or hinder the adaptation process of children in conflict with the law during their rehabilitation at the Handayani Center in Jakarta. The analysis focuses on three main dimensions: Personal Resilience, Caregiver/Relational Resilience, and Contextual Resilience. This study employed a quantitative method with a descriptive approach on a population of 31 children with disabilities using a census sampling technique. Data collection was conducted through questionnaires and document reviews, with face validity testing and Cronbach's Alpha reliability testing performed using SPSS version 31. The results indicate that, overall, the children's resilience falls into the high category. Specifically, the aspects of Personal Resilience and Contextual Resilience each recorded a majority in the high category at 70.97%. However, the findings confirmed a critical issue in the aspect of Caregiver/Relational Resilience, which received the lowest percentage at 58.06%. This situation indicates that relational support, particularly from the family, is not yet being experienced equally. ABH still face significant barriers in communicating their traumatic feelings and anxieties to their parents, which risks hindering their full recovery. In response to this gap, this study recommends an intervention based on a social groupwork approach to rebuild emotional openness between children and their families, thereby comprehensively strengthening the resilience of children and adolescents through the JEMBATAN RASA program.</i> Keywords: Resilience, Children in Conflict with the Law, Rehabilitation, Social Group Work, Handayani Center in Jakarta ABSTRAK Anak berhadapan dengan Hukum (ABH) yang menjalani masa rehabilitasi rentan mengalami krisis psikologis akibat tekanan proses pengadilan, stigmatisasi, dan keterputusan ikatan emosional dengan keluarga. Menghadapi kerentanan fenomena tersebut, resiliensi menjadi factor esensial yang menuntut tidak hanya kekuatan internal anak, tetapi juga dukungan dari system sumber di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Tingkat resiliensi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi maupun menghambat proses adaptasi ABH selama

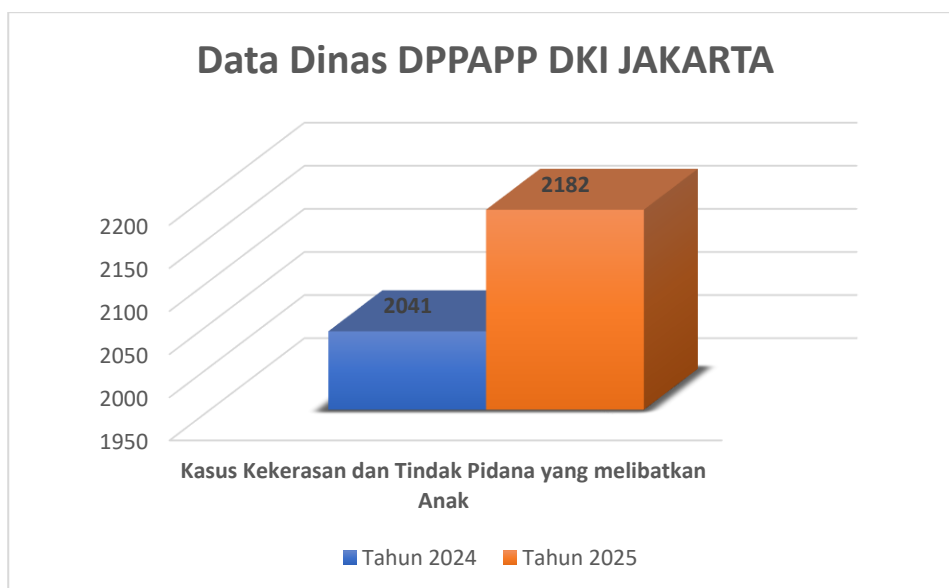
masa rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta. Analisis difokuskan pada tiga dimensi utama *Personal Resilience*, *Caregiver/ Relational Resilience*, dan *Contextual Resilience*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif terhadap populasi sebanyak 31 ABH melalui Teknik sampel sensus. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan studi dokumentasi, dengan pengujian *face validity* serta uji reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum resiliensi ABH berada pada kategori tinggi. Secara spesifik, aspek *Personal Resilience* dan *Contextual Resilience* masing-masing mencatat angka mayoritas pada kategori tinggi sebesar 70,97%. Namun, temuan mengonfirmasi adanya fenomena kritis pada aspek *Caregiver/ Relational Resilience* yang mendapatkan presentase terendah 58,06%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dukungan relasional, khususnya dari keluarga, belum dirasakan secara merata. ABH masih mengalami hambatan signifikan dalam mengomunikasikan perasaan traumatis dan kecemasan mereka kepada orang tua, yang berisiko menghambat pemulihan secara utuh. Merespons kesenjangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan intervensi yang berbasis pendekatan *social groupwork* untuk membangun Kembali keterbukaan emosional antara anak dan keluarga, sehingga resiliensi ABH dapat diperkuat secara komprehensif melalui program JEMBATAN RASA

Kata Kunci: Resiliensi, Anak Berhadapan dengan Hukum, Rehabilitasi, *Social Group Work*, Sentra Handayani Jakarta.

PENDAHULUAN

Permasalahan anak yang menjadi isu di Indonesia adalah fenomena Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), permasalahan ABH ini merupakan isu multidimensi yang kompleks dan tidak dapat dipandang sekedar sebagai tindak kriminalitas belaka. Anak berhadapan dengan hukum tidak boleh disebut sebagai pelaku, dikarenakan perilaku melanggar hukum pada anak merupakan gejala disfungsi lingkungan yang melingkupinya. Akar masalah yang melatar belakangi permasalahan ABH sangat beragam, hal tersebut dapat bermuara dari disfungsi system keluarga seperti pola asuh yang kurang tepat, pengabaian, atau kekerasan dalam rumah tangga, hingga tekanan struktural akibat kesenjangan sosial dan ekonomi. Selain itu, rendahnya literasi emosional sering membuat anak kesulitan dalam meregulasi diri sehingga rentan dalam menyelesaikan konflik melalui Tindakan kekerasan. Kondisi kerentanan psikososial ini secalin diperburuk oleh paparan konten digital yang tidak tersaring dan tekanan teman sebaya yang mernormalisasi perilaku berisiko di lingkungan pergaulan. Maka permasalahan mengenai Anak Berhadapan dengan Hukum di Indonesia ini merupakan permasalahan yang cukup serius dan perlu ditangani segera.

Laporan Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP) DKI Jakarta (2024) mencatat terdapat 2.041 kasus kekerasan dan tindak pidana yang melibatkan anak di wilayah DKI Jakarta. Dan pada tahun 2025 Dinas PPAPP DKI Jakarta mencatat terdapat peningkatan 10% permasalahan ABH dibandingkan dengan tahun 2024, pada tahun 2025 tercatat 2.182 kasus kekerasan dan tindak pidana yang melibatkan anak sepanjang Januari hingga 16 Desember 2025.



Gambar 1 Data Kasus Anak menurut Dinas DPPAPP DKI Jakarta

Sebagaimana diagram di atas menunjukkan adanya kenaikan yang cukup melonjak mengenai kasus kekerasan dan tindak pidana yang melibatkan anak di DKI Jakarta, Pemerintahan Indonesia telah menetapkan Undang-undang dan peraturan untuk mengatasi permasalahan kasus tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan dan mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) sebagai instrumen hukum yang sangat progresif. Sebagaimana dijelaskan oleh Anwar dan Azhari (2023), Undang-undang ini mengubah fokus hukum dari sekedar menghukum menjadi memulihkan melalui keadilan restorative. Payung hukum yang ideal tersebut sering kali tidak selaras dengan pemahaman masyarakat mengenai institusi rehabilitasi sebagai penjara halus (soft prison) bagi anak. Berdasarkan temuan Rizqiyah, Rahmawati, dan Mayangsari (2025), ABH mengalami pandangan negatif dari masyarakat yang menciptakan tekanan ganda bagi ABH, di mana mereka tidak hanya memikul beban perbuatan hukumnya, tetapi juga label negatif yang melekat erat dari lingkungan sekitarnya, selain penanganan ABH di LPKA atau Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak. Fenomena permasalahan ABH juga ditangani oleh Sentra Handayani Jakarta yang mana Sentra Handayani Jakarta memegang peran krusial sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan layanan rehabilitasi sosial bagi ABH. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial, lembaga ini mengemban mandat untuk melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang komprehensif, khususnya bagi klaster anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Faktanya proses pemulihan di Sentra Handayani bukanlah tanpa hambatan psikologis, mengingat dinamika internal yang dialami anak saat memasuki lingkungan lembaga sering kali diwarnai beban psikis yang berat dan beragam, tercatat pada tahun 2026 dari bulan Januari hingga bulan April terdapat sebanyak 61 ABH, dan pada bulan April tersisa 31 ABH yang belum melakukan terminasi dan masih dalam pelaksanaan proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta dengan berbagai kasus yang berbeda-beda. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti dalam praktik rehabilitasi terdapat permasalahan yang dihadapi dan menjadi tantangan bagi Anak ABH di Sentra Handayani Jakarta, yaitu ditemukannya ada kecenderungan kejenuhan akibat rutinitas yang repetitif. Kondisi Psikologis ini berdampak ketika anak menghadapi kondisi tersebut 1 bulan selama di Sentra yaitu munculnya perilaku pelanggaran tata tertib, seperti penggunaan ponsel secara ilegal hingga

tindakan pencurian barang milik sesama penghuni yang memicu konflik hingga perkelahian antar penerima manfaat hingga adanya *bullying* antar penerima manfaat. Fenomena residivisme internal ini sering kali dipicu oleh *stres full* dan kecemburuan sosial saat melihat rekan sejawat menyelesaikan masa terminasi lebih awal, sehingga mereka mencari kompensasi dengan melanggar aturan yang justru berisiko pada perpanjangan masa rehabilitasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh ABH dalam proses rehabilitasi juga ditemukan oleh Ferdiawan, Santoso and Darwis, (2020) dalam penelitiannya mengenai Hak Pendidikan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum, menjelaskan kondisi yang dihadapi oleh ABH kerap mengalami trauma ganda akibat proses hukum dan penangkapan yang secara drastis hal ini merusak konsep diri serta memicu hilangnya kepercayaan diri pada ABH. Kondisi psikologis yang labil, perasaan cemas, serta gangguan tidur. maka penguatan kesehatan mental ini diperlukan agar dapat menciptakan resiliensi pada anak sehingga mereka dapat menavigasi jalan mereka menuju sumber daya psikologis dan sosial yang menompang kesejahteraan mereka (Ungar, 2021). Konsep ini dijabarkan lebih lanjut ke dalam tiga aspek utama mengenai resiliensi menurut Ungar, yaitu dimensi individual (*Personal Resilience*), dimensi relasional (*caregiver/relational resilience*) dan dimensi kontekstual (*contextual resilience*). Ketiganya mempresentasikan faktor lingkungan mana yang paling berkontribusi terhadap ketangguhan anak. Dalam konteks ABH, resiliensi menjadi indikator penting keberhasilan rehabilitasi. Anak dapat mampu untuk bangkit, mudah beradaptasi dan membangun Kembali kehidupan yang positif.

Berbagai penelitian terdahulu menyoroti pentingnya dukungan eksternal dan keluarga dalam membangun resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Dukungan keluarga yang harmonis terbukti secara signifikan memengaruhi efikasi diri dan keyakinan anak dalam menghadapi masalah seperti yang di paparkan dalam penelitian (Amalia & Nuqul, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan komprehensif yang melibatkan dukungan eksternal (I Have), kekuatan personal (I Am), dan kemampuan pemecahan masalah (I Can) juga mengonfirmasi bahwa aspek dukungan sosial bermuara pada Tingkat resiliensi yang baik seperti yang dipaparkan dalam penelitian (Rohman, Rusman, & Tungga, 2025) yang meneliti Resiliensi ABH di Sentra Antasena Magelang. Namun demikian, meskipun resiliensi terbukti krusial, praktik pembinaan institusional saat ini kerap kali luput mengintegrasikannya. System rehabilitasi sering kali terjebak pada pendekatan kemandirian ekonomi melalui pelatihan vokasional semata, tanpa lebih dulu memperkuat fondasi psikologis dan resiliensi anak (Sukmarini dkk.,2025) yang dijelaskan dalam penelitiannya mengenai *Navigating social reintegration of children in conflict with law: Postmodern family communication perspective*.

Secara global, penelitian resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) telah bergeser dari sekedar melihat kapasitas internal individu menuju pendekatan yang lebih holistic. Beberapa riste internasional yang dikemukakan oleh Ungar & Theron, 2020 menegaskan bahwa resiliensi remaja sangat rentan ditentukan oleh resiliensi ekologi sosialnya, Dimana system lingkungan, mulai dari keluarga, komunitas hingga layanan institusional berperan aktif dalam memfasilitasi pemilihan bagi ABH. Namun demikian, kajian literatur di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penelitian masih terpaku pada pengukuran resiliensi dari aspek intrapersonal, seperti efikasi diri yang dikemukakan dalam penelitian (Amalia & Nuqul, 2020) atau pendekatan Grotberg yang berpusat pada I Have, I Am, I Can seperti dalam penelitian (Rohman dkk.,2025). Masih minimnya riset yang memetakan kontribusi spesifik dari faktor-faktor lingkungan terhadap resiliensi ABH dalam konteks institusional di Indonesia maka penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaplikasikan model resiliensi ekologi sosial

untuk mengevaluasi interaksi antara kapasitas individu anak dengan sumber daya lingkungan yang tersedia selama masa pembinaan di Sentra Handayani.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif terhadap sampel anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani Jakarta, Sentra Handayani Jakarta menjadi tempat penelitian karena merupakan Sentra rujukan nasional dalam proses rehabilitasi bagi ABH di Tingkat nasional. Tujuan dari pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dalam wujud data statistik terkait resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini, dan pendekatan metode deskriptif berfungsi, untuk dapat menggali informasi faktual dan gambaran yang mendalam sekaligus dapat menjelaskan fenomena secara rinci untuk memahami situasi umum mengenai kemampuan resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta.

Populasi dari penelitian ini adalah penerima manfaat residensial, yaitu anak berhadapan dengan hukum yang menjalani proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta dengan jumlah populasi pada bulan April 2026 dalam penelitian ini sebanyak 31 responden. Selanjutnya, penarikan sampel menggunakan Teknik sampling sensus atau sampling total, yang mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Sehingga sampel yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 31 responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua Teknik yaitu kuesioner dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan penilaian mulai 1 hingga 5, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi dari ABH mengenai resiliensi mereka selama proses rehabilitasi. Alat ukur ini digunakan berdasarkan definisi operasional aspek resiliensi yaitu dimensi individual (*personal resilience*), dimensi relasional (*caregiver/relational resilience*) dan dimensi kontekstual (*contextual resilience*) dalam mengetahui resiliensi ABH selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta. Tingkat resiliensi tersebut ditunjukkan dengan jumlah skor total yang diberikan responden melalui instrument penelitian menggunakan instrument CYRM-R (*Child and Youth Resilience Measure – Revised*). Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh responden maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh responden. Untuk menentukan Tingkat resiliensi responden, penentuan Panjang interval kelas dihirung menggunakan rumus $(\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \div \text{jumlah kategori}$, berdasarkan perhitungan tersebut, norma kategori dibagi menjadi 3 kelas setiap aspeknya, yaitu:

Tabel 1 Skor Rekapitulasi Penilaian Per Aspek

Dimensi	Penilaian	Skor
Individual	Rendah	11 – 26
	Sedang	27 – 41
	Tinggi	42 – 55
Relasional	Rendah	7 – 16
	Sedang	17 – 25
	Tinggi	26 – 35
Kontekstual	Rendah	10 -23
	Sedang	24 – 37
	Tinggi	38 – 50

Penelitian ini telah diuji menggunakan validitas muka (*face validity*) yaitu teiknik pengukuran dengan berkonsultasi kelayakan alat ukur kepada para ahli. Alat ukur dapat dikatakan valid apabila

para ahli telah menetapkan bahwa alat ukur layak untuk digunakan. Peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing sebelum menyebarkan kuesioner kepada responden. Dan alat ukur reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* melalui analisis data melalui SPSS versi 31.0 dengan hasil perhitungan reliabilitas sebagai berikut.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,966	28

Gambar 2 Reliabilitas Alat Ukur

Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* terhadap 28 item pernyataan menunjukkan nilai sebesar 0,966. Berdasarkan kriteria pengujian statistik, suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Nilai 0,966 dalam pengujian ini tidak hanya melampaui ambang batas minimal, tetapi masuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi yang mengindikasikan bahwa 28 item instrumen yang digunakan memiliki tingkan konsistensi internal yang sangat baik dan reliable serta dan layak untuk digunakan untuk tahapan pengumpulan data dari responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan bagian aspek resiliensi secara keseluruhan. Struktur tersebut sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dimensi Individual (*Personal Resilience*)

Aspek resiliensi pertama yang akan dibahas adalah aspek individual atau *personal resilience* yang dikemukakan oleh Michael Ungar (2021). Dimensi individual merupakan bentuk resiliensi yang berfokus pada kualitas personal, kemampuan intrapersonal, dan persepsi diri yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menghadapi tantangan hidup. *Personal resilience* merupakan aspek yang melihat pada beberapa indikator didalamnya, diantaranya *personal skills* yaitu kemampuan kognitif dan emosional anak untuk dapat bekerja sama, menyelesaikan tugas dan menghindari kekerasan di lingkungan sekitar, kemudian *peer support* yaitu persepsi anak terhadap dukungan emosional praktis dari lingkungan di sekitar individu, dan *social skills* yaitu keterampilan navigasi social, pencarian bantuan dan pembuktiaan tanggung jawab dengan apa yang telah di perbuatnya tentunya dalam situasi yang menjadi pembatan bagi anak. Berikut adalah table hasil skor total jawaban responden terhadap 11 pernyataan yang mewakili aspek dimensi individual (*personal resilience*).

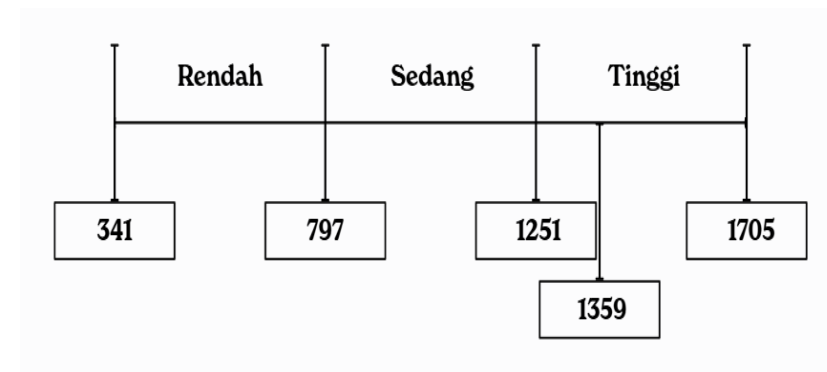
Tabel 2 Skor Aspek *Personal Resilience*

No.	Item pernyataan <i>personal resilience</i>	Skor Aktual	Skor Ideal
1.	Saya mampu bekerja sama dengan orang-orang di sekitar saya (teman, peksos, pengasuh dan keluarga) meskipun dalam situasi sulit.	124	155
2.	Saya tahu bagaimana harus bersikap dengan benar di berbagai tempat (seperti saat bertemu peksos, pengasuh, keluarga atau teman)	133	155
3.	Saya berusaha keras untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sudah saya mulai	130	155

No.	Item pernyataan <i>personal resilience</i>	Skor Aktual	Skor Ideal
4.	Saya merasa orang-orang di sekitar saya senang menghabiskan waktu berbicara atau berkegiatan bersama saya	102	155
5.	Saya mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi tanpa menggunakan kekerasan atau obat-obat terlarang	126	155
6.	Saya merasa mendapatkan dukungan yang tulus dari teman-teman saya	114	155
7.	Saya tahu kemana dan kepada siapa harus meminta bantuan jika saya mengalami kesulitan disini	119	155
8.	Teman-teman saya tetap setia kawan dan mendukung saya di saat-saat tersulit dalam hidup saya	126	155
9.	Saya memiliki kesempatan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa saya adalah anak yang bisa bertanggung jawab.	132	155
10.	Saya menyadari kekuatan dan kemampuan positif yang ada dalam diri saya sendiri.	121	155
11.	Saya memiliki peluang untuk terus mengembangkan bakat saya agar berguna di masa depan.	132	155
Total		1.359	1.705

Skala Resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani, (disusun oleh Gina Rizqia Salsabila 2026)

Hasil analisis pada aspek dimensi individual (*personal resilience*) menunjukkan aspek individual (Personal Resilience) yang dibagi ke dalam 3 sub aspek, yaitu Personal Skills, Peer Support dan Social Skills. Aspek ini berdasarkan dari 11 item pertanyaan yang dibagikan kepada 31 responden berdasarkan skor ideal 155 yang dibagi pada skor maksimal 5. Secara keseluruhan aspek Personal Resilience memperoleh total skor aktual sebesar 1.359 dari skor total ideal sebesar 1.705. Jika diakumulasikan ke dalam bentuk persentase $1.359/1.705 \times 100\%$ maka capaian untuk aspek ini berada pada angka 79,71%. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa secara akumulatif, kondisi personal resilience responden berada pada rentang kategori yang tinggi/cukup baik.



Gambar 1 Garis Kontinum Aspek *Personal Resilience*

Penelitian ini mengukur Tingkat resiliensi ABH yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta tidak hanya dianalisis secara keseluruhan, tetapi juga ditelaah pada Tingkat individual. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kapasitas resiliensi masing-masing anak. Berikut adalah rekapitulasi untuk setiap pernyataan pada aspek resiliensi individu (*personal resilience*):

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil ABH pada Aspek *Individual Resilience*

No.	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	42 – 55	22	70,97
2.	Sedang	27 – 41	7	22,58
3.	Rendah	11 – 26	2	6,45
Jumlah			31	100

Rekapitulasi Resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani, (disusun oleh Gina Rizqia Salsabila 2026)

kapasitas personal resilience yang baik yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kekuatan internal, motivasi dan kemandirian yang sangat kuat untuk terus mengembangkan diri bagi masa depan. Terlihat dari hasil rekapitulasi data kuantitatif menunjukkan capaian yang sangat positif, Mayoritas responden berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 70,97% hasil ini dilihat dari jumlah responden sebanyak 22 orang telah memiliki *personal resilience* yang tinggi. Diikuti oleh kategori sedang sebesar 22,58% hasil ini karena sebanyak 7 orang memiliki *personal resilience* pada kategori sedang, dan hanya sebesar 6,45% atau sebanyak 2 orang responden berada pada kategori rendah. Hasil ini dari total keseluruhan 31 orang responden, distribusi hasil ini menggambarkan kondisi *personal resilience* yang cenderung baik di kalangan anak ABH yang sedang menjalankan program rehabilitasi.

Dominasi kategori tinggi pada resiliensi individu yang mencapai 70,97% memberikan gambaran krusial mengenai ABH yang sedang menjalani program rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta, capaian kategori tinggi pada dimensi *personal resilience* ini mengindikasikan kemampuan anak telah dapat mencari, menemukan dan mengakses berbagai program rehabilitasi, bimbingan mental spiritual, serta pelatihan vokasional yang disediakan oleh Sentra Handayani Jakarta. Di mana anak mampu mengadopsi nilai-nilai baru yang positif dari lingkungan rehabilitasi untuk mendefinisikan ulang mengenai identitas diri mereka dengan baik.

Meskipun demikian, perhatian khusus saat pelaksanaan rehabilitasi sosial tetap harus diarahkan kepada 22,58% responden yang masih pada kategori sedang dan 6,45% responden yang masih berada di kategori rendah. Keberadaan total 9 anak dalam kelompok ini menunjukkan bahwa stimulus atau sumber daya intervensi belum sepenuhnya terserap secara merata. Dari perspektif pekerjaan sosial, ABH pada kategori sedang dan rendah ini mengalami hambatan dalam proses navigasi personal atau memiliki kerentanan internal seperti kecemasan adaptasi di lingkungan institusi, trauma psikologis atau rendahnya harga diri yang menghalangi mereka untuk memanfaatkan program rehabilitasi secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis pada aspek personal resilience hal ini telah sesuai dengan Michael Ungar (2021) yang menjelaskan aspek Personal Resilience bukan sekadar kekuatan dari dalam diri individu saja, melainkan hasil interaksi antara kemampuan diri dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam menjalani proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta, menunjukkan bahwa ABH di Sentra Handayani tidak hanya pasif menerima bantuan, tetapi memiliki kekuatan internal yang cukup besar untuk bisa tetap bangkit, dan responden menunjukkan kapasitas yang unggul dalam membangun interaksi sosial, aksesibilitas terhadap bantuan, serta optimisme diri. Maka dari itu pada aspek *personal resilience* menegaskan bahwa untuk mempertahankan dominasi resiliensi individu yang tinggi, Sentra Handayani Jakarta tidak hanya perlu mempertahankan program bimbingan fisik dan vokasional melainkan harus memperkuat intervensi psikososial yang bersifat personal. Penguatan kapasitas personal ini sangat mendasar, sebab *personal resilience* bertindak sebagai fondasi awal bagi ABH sebelum disinergikan dengan dimensi relasional maupun kontekstual yang lebih luas dalam mewujudkan resiliensi total yang berkelanjutan

Dimensi Relasional (*Caregiver/Relational Resilience*)

Dimensi Relasional atau *Caregiver/Relational Resilience* yang sering disebut sebagai resiliensi pengasuh, berfokus pada kualitas hubungan antara individu dengan figur pendukung utama mereka,

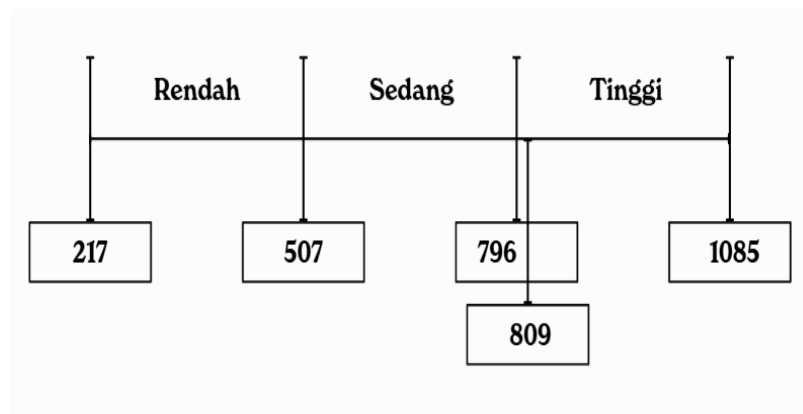
biasanya orang tua atau pengasuh signifikan lainnya, hubungan ini bukan sekedar sumber kasih sayang melainkan sebagai fondasi relasional, di mana perilaku resilien dapat tumbuh dan dipelihara, yang memberikan rasa aman (kelekatan) yang memungkinkan individu untuk dapat pulih dari trauma. melihat kualitas hubungan dalam interaksi yang penuh empati dan saling mendukung dapat membentuk jaring pengaman emosional bagi individu. Pada aspek ini didalamnya terdiri dari *Relational Resilience* merupakan aspek yang melihat pada beberapa indikator diantaranya, *Physical Caregiving* yaitu ketersediaan kebutuhan dasar seperti makanan dan pengawasan fisik yang menjamin keselamatan bagi anak, kemudian *Psychological Caregiving* yaitu kedalaman ikatan emosional, komunikasi perasaan dan dukungan keluarga selama masa hukuman atau masa proses rehabilitasi anak. Berikut adalah table hasil skor total jawaban responden terhadap 7 pernyataan yang mewakili aspek dimensi relasional (*caregiver/relational resilience*).

Tabel 4 Skor Aspek *Caregiver/Relational resilience*

No.	Item pernyataan <i>caregiver/relational resilience</i>	Skor Aktual	Skor Ideal
1.	Orang tua, pengasuh dan peksos saya tetap mengawasi dan memastikan saya dalam keadaan aman	136	155
2.	Orang tua, pengasuh dan peksos saya mengetahui banyak hal tentang saya (misalnya apa yang saya rasakan atau siapa teman saya)	107	155
3.	Saya merasa kebutuhan dasar saya (seperti makanan yang cukup) terpenuhi dengan baik	135	155
4.	Saya bisa berbicara terbuka kepada keluarga saya tentang perasaan saya (misalnya saat merasa sedih atau takut)	85	155
5.	Keluarga saya tetap mendampingi dan mendukung saya meskipun saya sedang mengalami masa-masa yang sangat sulit	102	155
6.	Saya merasa aman secara emosional ketika saya berada bersama atau ketika memikirkan keluarga saya.	121	155
7.	Saya merasa senang mengikuti tradisi atau kebiasaan yang ada dalam keluarga saya.	123	155
Total		809	1.085

Skala Resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani, (disusun oleh Gina Rizqia Salsabila 2026)

Hasil analisis data pada Aspek Relational, terdapat dua sub aspek yang diukur, yaitu *Physical Caregiving* dan *Psychological Caregiving*, hasil penelitian ini berdasarkan dari 7 item pernyataan yang dibagikan kepada 31 rerponden, menunjukkan bahwa aspek *caregiver/relational resilience* memperoleh total skor sebesar 809 dari total skor ideal $809/1085 \times 100\%$, maka capaian untuk aspek dukungan relasional ini berada pada angka 74,56% menunjukkan bahwa secara umum, kualitas ketahanan relasional atau dukungan yang diterima oleh responden berada pada kategori cukup tinggi namun hanya berbeda sedikit dengan kategori sedang.



Gambar 2 Garis Kontinum Aspek Caregiver/Relational Resilience

Penelitian ini mengukur Tingkat resiliensi ABH yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta tidak hanya dianalisis secara keseluruhan, tetapi juga ditelaah pada Tingkat individual dengan hubungan relasinya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kapasitas resiliensi masing-masing anak. Berikut adalah rekapitulasi untuk setiap pernyataan pada aspek resiliensi relasional (*caregiver/relational resilience*):

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil ABH pada Aspek Caregiver/Relational Resilience

No.	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	26 – 35	18	58,06
2.	Sedang	17 – 25	11	35,48
3.	Rendah	7 – 16	2	6,45
Jumlah			31	100

Rekapitulasi Resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani, (disusun oleh Gina Rizqia Salsabila 2026)

Kapasitas dimensi relasional mendapatkan Hasil rekapitulasi data kuantitatif mengenai aspek Caregiver/ Relational Resilience memperoleh hasil yang bervariasi pada tingkat resiliensi relasional responden, terlihat sebanyak 58,06% responden atau sama dengan 18 anak telah memiliki caregiver/relational resilience yang berada pada kategori tinggi, namun terdapat angka yang cukup signifikan pada kategori sedang yaitu sebanyak 11 anak atau sama dengan 35,48% masih memiliki caregiver/relational resilience yang sedang. Sementara itu, terdapat 2 anak atau sama dengan 6,45% responden yang masih berada pada kategori rendah, dari keseluruhan total responden sebanyak 31 orang. Meskipun telah terlihat sebanyak 58,06 responden yang berada pada kategori tinggi telah menandakan bahwa lebih dari separuh ABH di Sentra Handayani Jakarta telah merasakan adanya fungsi caregiver/ relational yang mendukung mereka.

Pada hasil penelitian di atas telah memperlihatkan bahwa sebagian responden telah berhasil menavigasi hubungan mereka untuk mendapatkan rasa aman, dan secara bersamaan berhasil menegosiasikan kebutuhan emosional mereka agar keluarga mau memberikan kesempatan kedua bagi pemulihan masa depan mereka. Meskipun keberadaan 35,48% responden pada kategori sedang dan 6,45% pada kategori rendah merupakan temuan kritis yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Angka yang mencakup lebih dari sepertiga total sampel, yang mengindikasikan adanya celah ketahanan yang nyata dalam sistem pendukung relasional ABH. Hal ini memberikan pandangan dukungan dari *caregiver* atau keluarga belum sepenuhnya optimal, atau bersifat fluktuatif, yang belum dirasakan secara optimal dan merata kepada seluruh responden.

meskipun pada sub aspek *Psychological Caregiving* secara nilai lebih rendah dibandingkan dengan aspek fisik, namun hasil tetap menunjukkan bahwa dukungan emosional, rasa aman dan keterikatan psikologis antara responden dengan keluarga berada pada kategori yang cukup baik.

Namun belum dirasakan secara merata oleh responden maka hal ini tetap menjadi perhatian peneliti bahwasanya pada sub aspek *Psychological Caregiving* terdapat beberapa pernyataan yang memiliki skor yang rendah, salah satu pernyataannya yaitu “Saya bisa berbicara terbuka kepada keluarga saya tentang perasaan saya (misalnya saat merasa sedih atau takut)” temuan ini cenderung mengarah pada rendahnya keterbukaan responden terhadap keluarga. Hal ini menunjukkan terdapat beberapa responden yang merasa kesulitan atau jarang bisa berbicara terbuka mengenai perasaan mereka kepada keluarga, yang menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi emosional antara ABH dengan keluarganya. Meskipun terdapat salah satu pernyataan pada sub aspek ini mengenai keluarga memberikan dukungan saat masa sulit namun tidak dapat dipungkiri pada data ini mengindikasikan bahwa dukungan tersebut mungkin lebih bersifat praktis atau pendampingan fisik saja namun untuk *emotional sharing* masih kurang dan tentunya hal ini menjadi tantangan bagi responden dalam memproses trauma atau kecemasan yang dirasakan selama proses Rehabilitasi.

Menurut Michael Ungar (2021) *Caregiver/ Relational Resilience* menjelaskan sebagai kapasitas suatu hubungan yang berfungsi sebagai sistem pendukung yang tangguh dalam menghadapi kesulitan, karena resiliensi bukan hanya milik individu, melainkan melekat pada kualitas hubungan tersebut, kemampuan hubungan tersebut untuk mempertahankan tingkat regulasi emosional, koneksi dan pemahaman yang menandai meskipun sedang berada di bawah tekanan. Walaupun pada sub aspek *Psychological Caregiving* sedikit rendah dibandingkan sub aspek *Physical Caregiving* namun masih berada pada kategori baik. Hanya dibutuhkan program khusus untuk anak bisa belajar terbuka mengenai perasaannya kepada keluarganya

Dimensi Kontekstual (*Contextual Resilience*)

Contextual Resilience atau Dimensi Kontekstual dalam teori Michael Ungar mencakup sistem-sistem yang lebih luas di mana individu dan keluarga mereka berada, seperti sekolah, lingkungan tempat tinggal, komunitas religius, budaya, dan kebijakan ekonomi negara. Pada dimensi ini melihat beberapa sub aspek seperti spiritual, education dan cultural dimana pada sub aspek spiritual melihat peran keyakinan agama, partisipasi dalam ibadah, dan pemaknaan spiritual terhadap ujian hidup yang dialami, kemudian pada sub aspek *education* melihat motivasi dan rasa memiliki terhadap proses pendidikan atau pelatihan keterampilan sebagai jalan menuju masa depan dan pada sub aspek *cultural* melihat kebanggaan terhadap identitas etnik, nasional dan partisipasi dalam tradisi masyarakat yang memberikan makna keberadaan bagi seseorang. Maka hal ini menunjukkan bahwa lingkungan luar harus menyediakan peluang bagi setiap individu agar mereka dapat memunculkan resiliensi.

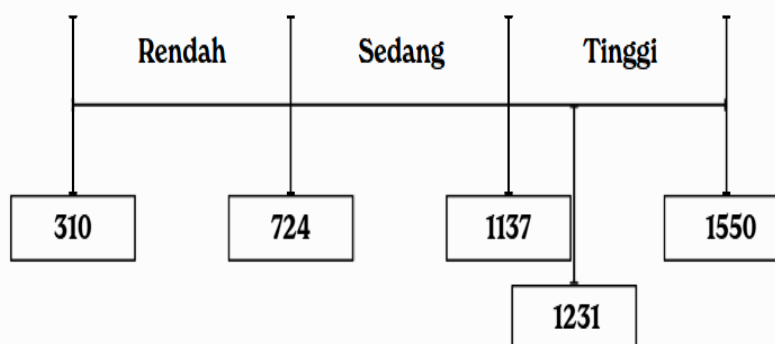
Tabel 6 Skor Aspek *Contextual Resilience*

No.	Item pernyataan <i>contextua resilience</i>	Skor Aktual	Skor Ideal
1.	Saya memiliki orang-orang yang saya kagumi	100	155
2.	Saya merasa bahwa melanjutkan pendidikan atau belajar keterampilan baru adalah hal penting bagi masa depan saya.	137	155
3.	Keyakinan agama dan iman saya menjadi sumber kekuatan utama bagi saya saat menghadapi masalah hukum.	123	155
4.	Saya merasa bangga dengan latar belakang asal-usul suku atau budaya keluarga saya.	127	155
5.	Saya merasa menjadi bagian dari sentra (lembaga) atau tempat pelatihan yang saya ikuti saat ini.	122	155
6.	Saya merasa masyarakat atau lingkungan saya memperlakukan saya dengan adil dan tidak membedakan.	121	155
7.	Saya rutin berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (seperti doa bersama, pengajian, atau ibadah rutin).	120	155
8.	Saya merasa bahwa melayani atau membantu orang lain dalam kelompok adalah hal yang penting.	122	155

No.	Item pernyataan <i>contextua resilience</i>	Skor Aktual	Skor Ideal
9.	Saya senang ikut serta dalam acara atau perayaan di sentra (lembaga).	119	155
10.	Saya bangga mengakui bahwa saya orang Indonesia.	140	155
Total		1.231	1.550

Skala Resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani, (disusun oleh Gina Rizqia Salsabila 2026)

aspek kontekstual (*Contextual Resilience*) yang dibagi ke dalam 3 sub aspek, yaitu *Spiritual, Education & Vocational*, dan *Cultural*. Aspek ini berdasarkan dari 10 item pernyataan yang dibagikan kepada 31 responden berdasarkan skor ideal 155 yang dibagi pada skor maksimal 5. Aspek ini berfokus pada seberapa besar kebermanfaatan sumber daya lingkungan dan fasilitas yang ada dalam mendukung ketahanan diri anak, dan tentunya memberikan peluang memunculkan resilien bagi anak. Pada aspek ini responden memperoleh total skor aktual sebesar 1.231 dari skor ideal sebesar 1.550. apabila dalam bentuk persentase $1.231/1.550 \times 100\%$, capaian untuk aspek sumber daya kontekstual ini berada pada angka 79,42%. Secara umum ketersediaan dan kebermanfaatan dukungan kontekstual di lingkungan institusi berada pada kategori tinggi.



Gambar 3 Garis Kontinum Aspek *Contextual Resilience*

Penelitian ini mengukur Tingkat resiliensi ABH yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta tidak hanya dianalisis secara keseluruhan, tetapi juga ditelaah pada Tingkat individual dengan hubungan lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kapasitas resiliensi masing-masing anak. Berikut adalah rekapitulasi untuk setiap pernyataan pada aspek resiliensi kontekstual (*contextual resilience*):

Tabel 7 Rekapitulasi Hasil ABH pada Aspek *Contextual Resilience*

No.	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	38 – 50	22	70,97
2.	Sedang	24 – 37	6	19,35
3.	Rendah	10 – 23	3	9,68
Jumlah			31	100

Skala Resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani, (disusun oleh Gina Rizqia Salsabila 2026)

Kapasitas dimensi kontekstual pada hasil rekapitulasi data kuantitatif pada aspek contextual resilience memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi terlihat dari sebanyak 22 anak atau sama dengan 70,97% yang telah mencapai resiliensi kontekstual tinggi. Di sisi

lain, terdapat 6 anak atau sama dengan 19,35% yang mencapai resiliensi kontekstual sedang, dan sebagian kecil terdapat 3 anak atau sama dengan 9,68% masih berada pada kategori rendah. Hasil ini dari total keseluruhan 31 responden.

Dominasi kategori tinggi pada aspek *contextual resilience* sebesar 70,97% yang menunjukkan bahwa lingkungan sistem sumber di sekitar responden telah menyediakan peluang bagi responden agar mereka dapat menumbuhkan resilien dan membantu selama proses rehabilitasi mereka. Hasil tersebut terlihat dari hasil ketiga sub aspek *Contextual Resilience* yaitu sub *Spiritual, Educational & Vocational* dan *Cultural* yang menunjukkan bahwa dari ketiga sub aspek ini memiliki kontribusi yang sangat berimbang dalam membentuk lingkungan pendukung responden.

Meskipun di balik tingginya angka akumulasi persentasi kategori tinggi, akumulasi pada kategori sedang sebanyak 19,35% dan rendah sebanyak 9,68% merupakan temuan yang memerlukan perhatian khusus di mana aksesibilitas terhadap sumber daya kontekstual belum sepenuhnya terdistribusi atau diserap secara merata oleh seluruh anak ABH yang sedang menjalani proses rehabilitasi.

Sesuai dengan Michael Ungar (2021) Contextual Resilience adalah kapasitas lingkungan sosial ekologi untuk menyediakan sumber daya pelindung yang memungkinkan individu berkembang meskipun dalam tekanan. Jika konteksnya buruk maka resiliensi individu akan sulit muncul, seberapa pun kuatnya mental orang tersebut. Namun berdasarkan hasil pada penelitian ini menandakan bahwa tingkat Contextual Resilience pada responden mendapatkan hasil yang baik yang menunjukkan bahwa lingkungan luar telah memberikan dampak yang hampir sama besarnya dengan kekuatan diri atau Personal Resilience, hal ini membuktikan bahwa faktor kontekstual seperti budaya, agama dan ras diterima di Sentra Handayani selama Proses Rehabilitasi telah memberikan peluang bagi responden untuk bisa menumbuhkan resilien pada diri mereka, sehingga menjadikan sumber energi bagi responden untuk bertahan dan merasa berharga di mata masyarakat.

Implikasi Hasil Penelitian

Rehabilitasi sosial untuk ABH bukan hanya proses pembinaan perilaku, atau perubahan perilaku semata namun perubahan psikososial yang menyeluruh. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Resiliensi ABH selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani memperlihatkan ketahanan mereka sudah baik, baik pada aspek dimensi individual (Personal Resilience), dimensi Kontekstual (Contextual Resilience) dan dimensi relasional (Caregiver/ relational Resilience). ketiga aspek tersebut sudah menjadi simfoni dari interaksi harmonis antara ketiga dimensi, namun tentunya tidak ada yang sempurna meskipun dari dimensi individual (personal resilience) menandakan ABH sudah memiliki kesadaran dalam perbaikan diri untuk bisa menghadapi tantangan dan terus bisa mengembangkan diri bagi masa depan, kemudian dimensi kontekstual (contextual resilience) yang menunjukkan bahwa lingkungan bisa memunculkan resiliensi responden menjadi lebih baik, dan dimensi relasional (caregiver/relational resilience) sudah memberikan dukungan terus kepada ABH namun dukungan yang dirasakan ABH hanya sebatas dukungan fisik, karena terdapat beberapa ABH yang belum merasakan dukungan emosional secara merata yang dibuktikan pada sub aspek psychological caregiving. Terdapat beberapa ABH yang merasa kesulitan atau jarang bisa berbicara secara terbuka mengenai perasaan mereka kepada keluarga, hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi emosional atau emotional sharing antara ABH dengan keluarganya, yang menjadi tantangan bagi ABH dalam memproses trauma atau kecemasan yang dirasakan selama proses rehabilitasi.

Dalam konteks pekerjaan sosial dengan anak, temuan tersebut menekankan bahwa rehabilitasi bagi anak terutama bagi ABH tidak hanya berhenti pada pembinaan perilaku mekanistik, karena rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial anak. Karena adanya ketidak merataan yang dirasakan oleh ABH mengenai aspek dimensi relasional (caregiver/relational resilience) dalam sub aspek psychological caregiving. Meskipun keberadaan dukungan keluarga memberikan dukungan saat masa sulit mereka namun tidak dapat dipungkiri pada data hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan tersebut hanya bersifat praktis atau pendampingan secara fisik dan materil saja namun terdapat hambatan yang berkaitan dengan keterbukaan secara emosional kepada keluarga yang dirasakan oleh beberapa dari ABH di Sentra Handayani Jakarta bahwa mereka merasakan kesulitan dalam menyampaikan perasaan yang mereka rasakan dan alami kepada keluarga, sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan bagi ABH dalam memproses trauma atau kecemasan yang dirasakan selama proses rehabilitasi. Oleh karena itu perlu adanya program khusus yang memfasilitasi ruang agar anak dan keluarga bisa memiliki momen di mana mereka bisa saling terbuka mengenai perasaan atau emosional yang dirasakan, program ini bertujuan agar terciptanya ruang bagi anak untuk bisa mengekspresikan perasaannya, sementara keluarga dibekali kemampuan untuk mengerti dan membimbing anak selama masa rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta, melalui peningkatan komunikasi dan dukungan sosial antara orang tua dengan anak berhadapan dengan hukum di Sentra Handayani Jakarta melalui program “JEMBATAN RASA”

Program Jembatan Rasa dirancang sebagai upaya untuk membantu ABH dengan keluarga dengan memfasilitasi ruang agar anak dan keluarga bisa memiliki momen di mana mereka bisa saling terbuka mengenai perasaan atau emosional yang dirasakan, hal ini untuk meningkatkan kualitas resiliensi ABH di Sentra Handayani Jakarta. Filosofi program ini di dasarkan pada konsep Reintegrasi Holistik, yang menekankan bahwa perbaikan ABH tidak akan optimal jika hanya fokus pada perilaku di dalam lembaga saja, sementara dukungan utamanya seperti keluarga tetap tidak akrab secara emosional karna minimnya emotional sharing di antara Anak ABH dengan keluarganya. Pendekatan pemulihan berbasis kasih sayang atau (Compassion Based Recovery) pada program ini meyakini bahwa resiliensi ABH akan meningkat secara signifikan jika mereka merasa memiliki tempat yang memahami emosinya atau perasaannya, bukan hanya sekedar tempat yang memenuhi kebutuhan fisik.

Metode yang digunakan dalam program Jembatan Rasa ini adalah *case work* dan metode gabungan yang dikombinasikan antara *group work* dengan tipe *sensitivity group* untuk anak ABH dengan menggunakan Teknik literasi emosi, pengembangan komunikasi asertif dengan Teknik *group counseling* dan *art therapy* bagi ABH dan program ini juga menggunakan pendekatan Psikoedukasi serta *Family Support Group* bagi keluarga ABH dengan di dalamnya menerapkan Teknik diskusi kelompok Bersama keluarga dan peksos pendamping dari ABH. Hal ini sebagai kerangka utama intervensi program Jembatan Rasa. Di mana ABH dapat belajar untuk mengenali emosi mereka sendiri dan membangun cara berkomunikasi yang lebih terbuka, sementara keluarga bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan psikologis. Program ini difokuskan pada 3 area utama, yaitu Literasi Emosi dan Komunikasi Asertif, Psikoedukasi dan Penguatan kapasitas keluarga, dan Rekonsiliasi Relasi dan *Trust building* melalui kegiatan *mini outbond* antara Anak dengan keluarganya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan memperoleh gambaran komprehensif mengenai Tingkat resiliensi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selama menjalani proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta, dalam pemilihan Lokasi penelitian di dasarkan pada kedudukannya Sentra Handayani Jakarta ini sebagai Sentra rujukan Tingkat nasional yang secara komprehensif menangani

berbagai kasus permasalahan ABH di Indonesia, sehingga menjadikannya lokus yang sangat representative untuk memotret efektivitas dukungan psikososial, melalui pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan pengukuran instrument resiliensi yang merujuk pada teori Ungar (2021), pengukuran difokuskan pada tiga dimensi utama yaitu, Kapasitas Individual (*Personal Resilience*), Dukungan Relasional (*Caregiver/Relational Resilience*), dan Sumber daya Kontekstual (*Contextual Resilience*)

Secara Umum, hasil analisis data mengidentifikasi bahwa resiliensi ABH selama proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta berada pada kategori yang cukup tinggi dan cukup baik. Dari ketiga aspek utama dalam teori resiliensi yang dibagi menjadi 8 sub aspek, diantaranya 3 sub aspek dimensi relasional (*personal skills, peer support, dan social skills*), kemudian 2 sub aspek dimensi relasional (*physical caregiving dan psychological caregiving*) dan 3 sub aspek dimensi kontekstual (*spiritual, education & vocational dan cultural*), dari tiga aspek utama kecenderungan skor tertinggi ditemukan pada aspek dimensi individual atau *personal resilience*. yang menunjukkan kemampuan personal responden dalam kategori baik, hal ini terlihat dari beberapa item pernyataan salah satunya “saya berusaha keras untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sudah saya mulai” yang memperoleh respons positif dari mayoritas responden, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ABH memiliki kekuatan internal, motivasi dan kemandirian yang sangat kuat untuk terus mengembangkan diri bagi masa depan.

Selanjutnya, pada aspek kontekstual hanya berbeda tipis dengan aspek individual yang termasuk kategori tinggi yang menandakan lingkungan luar memberikan dampak yang hampir sama besarnya dengan kekuatan diri, pada aspek ini menunjukkan masing-masing memiliki kontribusi yang sangat berimbang dalam bentuk lingkungan pendukung bagi ABH dan kecenderungan sub aspek tertinggi pada sub aspek *educational & Vocational* yang menunjukkan bahwa motivasi pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi faktor kontekstual paling kuat yang dirasakan oleh ABH, hal ini terlihat dari salah satu pernyataan yang diberikan “saya merasa bahwa melanjutkan pendidikan atau belajar keterampilan baru adalah hal penting bagi masa depan saya” mayoritas responden memilih kategori sangat banyak yang menandakan adanya kesadaran yang sangat tinggi mengenai pentingnya investasi diri melalui pendidikan dan keterampilan bagi masa depan ABH. Menandakan lingkungan di sekitar ABH telah memberikan fasilitas yang komprehensif sehingga resiliensi ABH dapat tumbuh berkembang dalam diri masing-masing ABH terutama mereka sedang menjalankan proses rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta.

Di sisi lain, aspek dimensi relasional memiliki skor yang lebih kecil dari kedua aspek sebelumnya, meskipun begitu aspek ini tetap memiliki keunggulan dalam ketersediaan dukungan keluarga yang terlihat pada sub aspek *physical caregiving*, ABH merasakan pemenuhan kebutuhan yang mereka perlukan secara fisik dan perawatan langsung dari orang tua dan system sumber sekitar berada [ada kategori yang cukup baik, meskipun begitu ABH mendapatkan beberapa kendala terutama dalam perasaan dukungan yang bersifat emosional, karena ABH di Sentra Handayani belum merasakan dukungan emosional tersebut secara merata. Namun aspek relasional pada ABH tetap berada pada kategori cukup baik, hanya saja membutuhkan pengoptimalan dalam hal dukungan secara emosional agar ABH tidak lagi merasa kesulitan atau jarang bisa berbicara terbuka mengenai perasaan mereka kepada keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun resiliensi ABH menunjukkan kategori tinggi dan cukup baik, terdapat celah pada aspek relasional, khususnya keterbukaan emosi yang jika dibiarkan dapat menghambat dimensi resiliensi lainnya. Mengingat resiliensi bukan sekedar ketahanan individu secara mandiri, melainkan hasil interaksi antara kekuatan internal anak dengan dukungan lingkungannya, keterbukaan emosi dengan orang tua merupakan jembatan krusial yang menghubungkan perasaan anak dengan sumber kekuatan keluarga. Maka untuk mengisi gap dan hambatan keterbukaan emosi tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah tindak lanjut berupa program JEMBATAN RASA. Program intervensi ini dirancang untuk memperkuat resiliensi ABH di Sentra Handayani Jakarta melalui penguatan system dukungan keluarga dan peningkatan

keterampilan komunikasi emosional, sehingga proses rehabilitasi social dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Amalia, R. And Nuqul, F.L. (2020) "Resiliensi Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (Abh) Di Indonesia Ditinjau Dari Efikasi Diri," *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb* [Preprint].
- Dinas PPAPP DKI Jakarta. (2024). Laporan Statistik Kekerasan Perempuan dan Anak Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024. PPID Provinsi DKI Jakarta.
- Dinas PPAPP DKI Jakarta. (2025). Laporan Statistik Kekerasan Perempuan dan Anak Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025. PPID Provinsi DKI Jakarta
- Ferdiawan, R.P., Santoso, M.B. And Darwis, R.S. (2020) "Hak Pendidikan Bagi Anak Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Rachmat Putro Ferdiawan Meilanny Budiarti Santoso Rudi Saprudin Darwis," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2, Pp. 1–73.
- Rizqiyah, S. R., Rahmawati, A., Mayangsari, W., Nufus, B. H., Choirotunnisa, M., & Faisyahril, R. (2025). Residential-based social rehabilitation support system for children in conflict with the law at Mahatmya Center Bali. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 6(1), 65-83.
- Rohman, P.Y., Rusmana, A. And Marry Tungga, Y.E. (2025) "Resiliensi Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Sentra Antasena Di Magelang Provinsi Jawa Tengah," *Rehsos: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial* [Preprint].
- Santi, W. A. (2024). *Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial bagi Anak Berkonflik dengan Hukum di Sentra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur*. Skripsi/Laporan Akhir: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ke-3. Edited By Sutopo. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 pengganti Undang-Undang No. 3 tahun 1997 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- Ungar, M. (2021) *Multisystemic Resilience : Adaptation And Transformation In Contexts Of Change*. Edited By U. Michael. New York : Oxford University. Available At: <https://Academic.Oup.Com/Book/41117>.
- Vita Sukmarini, A., Aiyub And Yusmanizar (2025) "Navigating Social Reintegration Of Children In Conflict With Law: Postmodern Family Communication Perspective," *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 11(1), P. P-Issn. Available At: [Http://Journal.Ubm.Ac.Id/](http://Journal.Ubm.Ac.Id/).